

Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Penguatan Kearifan Lokal Di Daerah Wisata

Selma Febriosa¹, Mutiara Latifa², Aldi Afriano³, Fera Zora⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
E-mail: selmafebriosa23@gmail.com¹, mutiaralatifa2005@gmail.com²,
aldiafriano130402@gmail.com³, ferazora1987@gmail.com⁴

Article History:

Received: 12 September 2025

Revised: 23 September 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords: *Ekonomi kreatif, kearifan lokal, pengembangan daerah, strategi pembangunan, inovasi lokal, pemberdayaan masyarakat*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis penguatan kearifan lokal sebagai fondasi dalam menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus melestarikan identitas budaya. Melalui studi literatur, analisis kebijakan, dan observasi berbagai praktik baik, artikel ini terutama mencakup kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri kreatif, masyarakat lokal, dan akademisi dalam menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya tidak hanya meningkatkan daya saing daerah, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Strategi yang diperlukan mencakup penguatan kapasitas SDM, perlindungan hak kekayaan intelektual, promosi berbasis digital, serta revitalisasi narasi budaya lokal sebagai aset ekonomi. Artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif berbasis pengetahuan lokal kini menjadi topik hangat untuk mendongkrak daya tarik wisata dan mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang membedakan satu lokasi wisata dengan lokasi wisata lainnya. Pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif akan berlandaskan pada kearifan. Salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia adalah pariwisata, yang juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan di negara ini dengan menciptakan lapangan kerja di destinasi wisata. Karena dapat mendongkrak perekonomian nasional, pariwisata menjadi salah satu industri yang terus digenjut pemerintah untuk menjadi tumpuan pembangunan nasional. Karena keaslian, kekhasan, dan lokalitas sangat penting untuk menopang dan mengembangkan industri pariwisata dan ekonomi kreatif, maka pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif juga akan menguntungkan sektor ekonomi kreatif. Untuk mencapai tujuan Indonesia menjadi destinasi wisata kelas dunia yang mampu bersaing di kancah internasional dan berkelanjutan, kini kearifan lokal diakui sebagai komponen kunci pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Penciptaan nilai tambah yang mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan dan berkeadilan memerlukan kolaborasi dan pendampingan dari berbagai sektor agar pariwisata

dapat mencapai pariwisata berkelanjutan. (lin Choirunnisa, 2021)

Ekonomi kreatif, sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, mencakup kegiatan ekonomi yang mengandalkan ide, gagasan, talenta, dan kreativitas individu maupun kelompok masyarakat dalam menciptakan nilai tambah dan kesejahteraan. Sektor ini meliputi berbagai subsektor seperti seni pertunjukan, kuliner, desain, kriya, fashion, fotografi, film, musik, arsitektur, dan lainnya. Namun, yang menjadi kekuatan utama dari ekonomi kreatif di Indonesia adalah integrasinya dengan kearifan lokal-nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun dan tercermin dalam praktik sosial, sistem pengetahuan, adat istiadat, bahasa, hingga bentuk-bentuk seni dan budaya. Dalam konteks daerah wisata, kearifan lokal bukan hanya menjadi daya tarik budaya, tetapi juga menjadi fondasi yang memperkuat karakter produk-produk kreatif lokal. (Yusuf, 2025)

Penting untuk dipahami bahwa kearifan lokal bukan hanya artefak budaya masa lalu, tetapi merupakan sistem nilai yang hidup dan berkembang, memiliki kapasitas untuk menjawab tantangan zaman. Kearifan lokal mengandung pengetahuan ekologis, spiritualitas, etika sosial, dan kreativitas kolektif yang dapat menjadi sumber inspirasi pengembangan produk dan layanan ekonomi kreatif. Misalnya, praktik pertanian tradisional di Bali (subak) yang tidak hanya mengatur sistem irigasi, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bali (Tri Hita Karana), telah menjadi bagian penting dari narasi pariwisata budaya dan spiritual di wilayah tersebut. Demikian pula seni tenun tradisional di Nusa Tenggara, motif batik di Yogyakarta, atau rumah adat dan upacara tradisional di Toraja adalah contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat diberdayakan untuk mendukung ekonomi kreatif.

Dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, penyelenggaraan pelayanan publik, dan peningkatan daya saing daerah menuju masyarakat sejahtera, pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah pada awal milenium kedua. Hal ini menandai dimulainya era desentralisasi. Sektor rumah kreatif yang menjual ide-ide inovatif untuk menghasilkan uang, membantu masyarakat untuk lebih mengenal ekonomi kreatif. (Siti Nur Azizah, 2017)

Namun demikian, meskipun memiliki potensi besar, integrasi antara ekonomi kreatif dan kearifan lokal di daerah wisata masih menghadapi berbagai tantangan. Di satu sisi, banyak warisan budaya lokal yang belum terdokumentasi dengan baik, terancam punah karena minimnya regenerasi, dan belum diakui secara hukum melalui perlindungan hak kekayaan intelektual. Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan kapasitas di kalangan pelaku kreatif lokal dalam hal manajemen usaha, pemasaran digital, inovasi produk, dan akses pembiayaan. Tak jarang pula ditemukan ketidaksinambungan antara strategi pembangunan pariwisata dan pelestarian budaya lokal, yang menyebabkan eksploitasi tanpa pelibatan masyarakat adat atau pemangku kearifan lokal secara bermakna. Hal ini memperlihatkan pentingnya penyusunan strategi yang holistik, partisipatif, dan kontekstual dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. (Aulia Daisy Arsy Syafitri, 2024)

Daerah wisata sebagai kawasan yang memiliki konsentrasi tinggi terhadap kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara memiliki posisi strategis sebagai episentrum pengembangan ekonomi kreatif. Ketika wisatawan mengunjungi suatu destinasi, mereka tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman yang autentik, unik, dan mengandung cerita lokal yang kuat. Oleh karena itu, integrasi antara ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya menjadi salah satu strategi unggulan untuk mendorong diversifikasi ekonomi daerah, pelestarian budaya, dan penguatan identitas lokal. Dengan penguatan narasi budaya, penciptaan produk kreatif berbasis simbol-simbol lokal, dan penyelenggaraan event budaya yang terstruktur, potensi ekonomi kreatif dapat dikembangkan menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan

bagi masyarakat setempat.

Strategi pengembangan ekonomi kreatif melalui penguatan kearifan lokal di daerah wisata memerlukan pendekatan lintas sektor dan multi-aktor. Pemerintah daerah perlu mengambil peran sebagai fasilitator dan regulator yang menciptakan iklim kondusif melalui kebijakan yang berpihak pada pelaku kreatif lokal, penyediaan infrastruktur pendukung seperti pusat kreatif, serta insentif bagi pelestarian budaya lokal. Dunia pendidikan dan akademisi dapat berkontribusi melalui riset, pendampingan, dan penguatan kapasitas SDM kreatif. Sementara itu, pelaku industri dan komunitas kreatif lokal harus menjadi motor utama dalam menciptakan inovasi berbasis nilai-nilai budaya. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan strategi yang berkelanjutan.(Nurhayati et al., 2023)

Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji secara mendalam strategi-strategi konkret yang dapat diterapkan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di daerah wisata. Dengan menganalisis berbagai model praktik baik di tingkat lokal maupun internasional, serta mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan arah kebijakan dan langkah strategis yang relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat daya saing ekonomi daerah, tetapi juga sebagai upaya pelestarian jati diri bangsa dalam bingkai pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada telaah pustaka tentang penciptaan desa wisata kearifan lokal sebagai komponen pembangunan pariwisata berkelanjutan. Telaah pustaka memuat ulasan, ringkasan, dan pendapat penulis dari berbagai sumber pustaka tentang pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekonomi Kreatif

Buku "The Creative Economy: How People Make Money from Ideas" karya John Howkins adalah buku pertama yang menggunakan istilah "ekonomi kreatif". Menurut Howkins, ekonomi kreatif didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang menghasilkan nilai melalui inovasi, kreativitas, dan ide. Howkins mengklaim bahwa sektor ini terdiri dari bisnis yang menggunakan kecerdikan individu untuk menghasilkan barang atau jasa dengan nilai ekonomi yang substansial. Howkins (2001) dalam (Aulia Daisy Arsy Syafitri, 2024).

Frasa "ekonomi kreatif" pertama kali digunakan oleh John Howkins dalam bukunya *The Creative Economy: How People Make Money*. Setelah menyadari pada tahun 1997 bahwa ekonomi kreatif adalah "kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengembangkan ide, bukan sekadar melakukan kegiatan rutin dan berulang," Howkins menyadari munculnya generasi baru ekonomi berbasis kreativitas.

Pengembangan nilai tambah berdasarkan konsep yang berasal dari daya cipta sumber daya manusia (orang-orang kreatif) dan berdasarkan penerapan ilmu pengetahuan, termasuk teknologi dan warisan budaya, dikenal sebagai "ekonomi kreatif." Definisi tambahan Teknologi dan ilmu pengetahuan memainkan peran penting dalam proses pengembangan dan perluasan ekonomi dalam ekonomi kreatif, yang terkadang disebut sebagai ekonomi berbasis pengetahuan. Istilah "ekonomi kreatif" mengacu pada sekelompok usaha komersial yang melibatkan produksi atau penggunaan pengetahuan dan informasi.(Siti Nur Azizah, 2017)

Institute for Development Economy and Finance (2005) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai proses menghasilkan nilai tambah melalui eksploitasi kekayaan intelektual, seperti keterampilan individu, kreativitas, dan pengetahuan, menjadi produk yang dapat dipasarkan. Kegiatan yang bergantung pada ide dan pengembangan kreativitas serta keterampilan untuk

mengubah produk yang sudah ada atau yang belum ada menjadi bisnis menguntungkan yang dapat meningkatkan pendapatan dan memperkuat ekonomi dikenal sebagai "ekonomi kreatif." Ekonomi kreatif suatu negara memberikan kontribusi terhadap ekonominya, khususnya di bidang penciptaan pendapatan, lapangan kerja, pertumbuhan pendapatan ekspor, kemajuan teknologi, perluasan hak kekayaan intelektual, dan fungsi sosial lainnya. Pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara dikatakan didorong oleh ekonomi kreatifnya. (Iskandar, 2021)

Dampak positif terhadap kehidupan sosial, lingkungan bisnis, pertumbuhan ekonomi, dan reputasi suatu daerah merupakan beberapa faktor yang mendorong bangkitnya industri kreatif. Jika berbicara tentang pertumbuhan ekonomi kreatif di kota-kota Indonesia, sektor kreatif memiliki peluang lebih besar untuk berkembang di kota-kota besar atau ternama. Hal ini berkaitan dengan jaringan pemasaran yang lebih kuat dibandingkan kota-kota kecil dan akses terhadap sumber daya manusia yang terpercaya. Namun, hal ini tidak menghalangi kota-kota kecil Indonesia untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Memanfaatkan landmark kota atau acara sosial seperti festival sebagai platform untuk memamerkan produk lokal merupakan salah satu cara kota-kota kecil dapat menerapkan strategi pengembangan ekonomi kreatif.

Sumar'in, et.al (2017) menyatakan bahwa ekonomi kreatif memiliki beberapa ciri, yaitu (1) Perlunya kolaborasi antar pelaku yang berkecimpung di industri kreatif, baik akademisi, dunia usaha, maupun pemerintah, yang merupakan syarat fundamental. (2) Berbasis pada gagasan atau ide. (3) Pengembangan tidak hanya terjadi di berbagai ranah usaha. (4) Konsep yang dihasilkan bersifat relatif.

Peran Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Desa Wisata

Ekonomi kreatif memegang peranan penting dalam pengembangan kawasan wisata. Pertama, dengan memanfaatkan potensi lokal seperti seni pertunjukan tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner, ekonomi kreatif dapat menciptakan lapangan kerja dan prospek ekonomi baru bagi masyarakat (Menparekraf, 2014). Kedua, identitas budaya masyarakat desa dapat diperkuat dan kearifan lokal dapat ditingkatkan melalui ekonomi kreatif, sehingga menjadi destinasi wisata yang asli dan khas (Bekraf, 2018). Ketiga, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa dapat ditingkatkan melalui usaha ekonomi inovatif seperti penyediaan barang dan jasa terkait pariwisata. Masyarakat desa dapat memanfaatkan sumber daya alam dan budayanya untuk menciptakan produk kreatif bernilai tinggi seperti kerajinan tangan, kuliner khas, seni pertunjukan, dan lain-lain melalui ekonomi kreatif. (Hidayat & Rabbani, 2024)

Kearifan Lokal

Menurut Nurlidiawati & Ramadayanti (2021) kearifan lokal merupakan produk budaya masyarakat di masa lampau yang secara terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup dan dasar untuk menjalin interaksi antara sesama komunitas pengagung budaya. Kearifan lokal juga diartikan sebagai asas-asas yang baik yang mengatur tata kehidupan masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kearifan lokal dapat berupa warisan peradaban yang diwariskan secara turun-temurun, dianggap mampu mengatur berbagai pengaruh luar, berkaitan dengan nilai-nilai dan moral setempat, tidak tertulis tetapi tetap dihargai dalam berbagai konteks hukum, dan merupakan jenis sifat yang sudah ada sejak lahir pada diri seseorang atau kelompok tergantung dari mana asalnya (Sukron Mazid, et.al, 2020).

Banyak gagasan yang tersirat dalam kearifan lokal, antara lain sebagai berikut: (1) merupakan pengalaman seumur hidup yang berfungsi sebagai panduan perilaku; (2) tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pemilikinya; dan (3) bersifat dinamis, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan zaman. Gagasan ini juga menjadi contoh bagaimana pengetahuan lokal selalu terhubung dengan kehidupan masyarakat yang mendiami lingkungan sosial dan alamnya. Dalam

kaitannya dengan iklim global yang berdampak pada kehidupan manusia, kearifan lokal berperan sebagai pelindung atau penyaring.

Potensi Kearifan Lokal Dalam Ekonomi Kreatif Di Daerah Wisata

Daerah wisata memiliki kekayaan yang tak ternilai dalam bentuk kearifan lokal, yang menjadi fondasi kuat bagi pengembangan ekonomi kreatif yang unik dan berkelanjutan. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, menawarkan identitas dan daya tarik yang khas bagi setiap destinasi. Potensi ini termanifestasi dalam beragam produk dan pengalaman, mulai dari kerajinan tangan yang memikat dengan detail ukiran atau tenun yang khas, hingga kuliner tradisional yang menggugah selera dengan cita rasa autentik. Seni pertunjukan seperti tarian dan musik, arsitektur yang mencerminkan filosofi lokal, serta cerita rakyat dan legenda yang memikat imajinasi, semuanya menjadi daya tarik yang tak ternilai bagi wisatawan. Lebih jauh lagi, upacara adat dan festival memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan langsung kekayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal tidak hanya menciptakan produk dan layanan yang bernilai ekonomi, tetapi juga mendorong pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kesejahteraan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan pelestarian budaya, inovasi produk, pemasaran yang efektif, kolaborasi yang kuat, dan edukasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, daerah wisata dapat memaksimalkan potensi kearifan lokalnya untuk menciptakan pengalaman yang unik bagi wisatawan sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. (Sukron Mazid, et.al, 2020)

Hubungan antara Ekonomi Kreatif dan Kearifan Lokal

Kontribusi ekonomi kreatif terhadap perekonomian nasional dan keberagaman sosial budaya Indonesia yang sudah dikenal di seluruh nusantara, tentu dapat menjadi inspirasi bagi tumbuh kembangnya sektor kreatif. Tingginya daya cipta yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia ditunjukkan dengan keberagaman budaya yang dimilikinya. Belum lagi bagaimana masyarakat Indonesia menerima keberagaman ras. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif Indonesia tumbuh berkat adanya unsur-unsur pendukung yang kuat. Budaya lokal dan tumbuhnya ekonomi kreatif tidak dapat dipisahkan. Pengembangannya harus berlandaskan pada budaya. Salah satu aspek budaya lokal adalah kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk konkret melalui produk-produk kreatif lokal dan berbagai kualitas terkait lainnya.

Ekonomi kreatif memiliki komponen budaya di samping komponen ekonominya. Konsep-konsep inovatif yang muncul merupakan produk budaya. Oleh karena itu, taktik budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi kreatif. Salah satu strategi alternatif untuk mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif agar mandiri dan mampu membangun usaha, khususnya di daerah, adalah membangun ekonomi kreatif yang berbasis pada budaya dan kearifan lokal. Secara umum, setiap daerah memiliki potensi produk yang dapat dimanfaatkan. Yang perlu menjadi pusatnya adalah kekhasan atau keaslian produk daerah, yang kemudian dipadukan dengan sentuhan teknologi dan kreativitas. (Siti Nur Azizah, 2017)

Potensi dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Daerah Wisata

Potensi ekonomi kreatif yang berakar pada kearifan lokal sangat besar untuk dikembangkan, terutama di wilayah-wilayah wisata yang kaya akan budaya dan tradisi. Kearifan lokal merupakan warisan berharga yang meliputi pengetahuan, praktik, serta nilai-nilai sosial yang diteruskan secara turun-temurun. Potensi ini tampak jelas dalam berbagai bentuk seperti seni kerajinan, kuliner khas, arsitektur tradisional, pertunjukan budaya, hingga cerita rakyat yang menarik minat wisatawan.

Produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal tidak hanya menonjolkan keunikan dan keaslian yang sulit ditemukan di tempat lain, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta melestarikan budaya. Festival budaya, upacara adat, dan acara seni lokal menjadi sarana penting yang menghubungkan budaya dengan ekonomi sekaligus memperkuat identitas daerah sebagai destinasi wisata yang autentik.

Dengan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan partisipasi berbagai pihak, dan terintegrasi antar sektor, ekonomi kreatif yang berlandaskan kearifan lokal memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Selain menghasilkan nilai ekonomi, pendekatan ini juga membantu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

Pengembangan ekonomi kreatif yang berlandaskan kearifan lokal memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga kelestarian budaya, dan memperkuat daya tarik sektor pariwisata. Namun, berbagai kendala masih menjadi penghalang utama dalam memaksimalkan potensi tersebut.

Tantangan dalam memaksimalkan potensi-potensi pada kearifan lokal, yaitu:

1. Kurangnya dokumentasi dan pelestarian terhadap warisan budaya lokal. Banyak bentuk ekspresi budaya, seperti seni tradisional, kuliner khas, dan kerajinan daerah, belum terdokumentasi secara memadai dan terancam punah akibat minimnya regenerasi pelaku budaya. Kondisi ini menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan ekonomi kreatif karena tanpa adanya dokumentasi dan pelestarian, warisan budaya tidak dapat dijadikan bahan utama untuk menciptakan produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi.
2. Rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal, baik dari segi keterampilan produksi, inovasi desain, maupun pemasaran digital.
3. Keterbatasan akses pasar dan promosi juga menjadi hambatan. Produk-produk kreatif lokal sering kali tidak memiliki saluran distribusi yang memadai untuk menjangkau konsumen di luar daerah, apalagi di tingkat internasional. Ketergantungan pada pemasaran konvensional dan belum optimalnya pemanfaatan media digital membuat potensi produk lokal untuk dikenal lebih luas menjadi terhambat.
4. Minimnya perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual masyarakat lokal. Banyak produk budaya tradisional yang belum didaftarkan sebagai hak kekayaan intelektual, sehingga rentan dieksploitasi oleh pihak luar tanpa memberikan manfaat ekonomi kepada komunitas pemilikinya. Hal ini menyebabkan hilangnya potensi pendapatan dari aset budaya lokal yang seharusnya dapat menjadi sumber penghidupan masyarakat.
5. Ketidaksihonestan antara pembangunan sektor pariwisata dengan pelestarian budaya lokal. Pembangunan pariwisata sering kali berfokus pada keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan keberlanjutan nilai-nilai budaya. Eksploitasi budaya tanpa melibatkan masyarakat adat dapat merusak makna budaya tersebut dan menurunkan kualitas pengalaman wisata yang autentik, yang seharusnya menjadi daya tarik utama.
6. Lemahnya kolaborasi antar pemangku kepentingan juga menjadi tantangan. Ekonomi kreatif yang ideal membutuhkan kerja sama antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas lokal, dan media.

Dengan demikian, meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan, berbagai tantangan struktural dan sistemik tersebut harus segera diatasi. Upaya pelestarian budaya, peningkatan kapasitas SDM, perluasan akses pasar, serta kolaborasi lintas sektor perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. (Siti Nur Azizah, 2017)

Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Strategi pengembangan ekonomi kreatif yang berlandaskan kearifan lokal fokus pada penguatan nilai-nilai budaya dan tradisi yang melekat dalam masyarakat setempat. Salah satu pendekatan utama adalah mendorong inovasi produk yang berasal dari kearifan lokal, seperti motif batik khas daerah, kerajinan tangan tradisional, serta pertunjukan seni budaya, yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga nilai komersial yang tinggi. Inovasi ini harus dilakukan dengan menjaga keaslian budaya agar tetap menjadi ciri khas suatu wilayah.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi aspek penting dalam pengembangan ekonomi kreatif. Partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses produksi, promosi, dan distribusi produk kreatif akan meningkatkan rasa kepemilikan serta memperkuat perekonomian lokal secara langsung. Oleh karena itu, pembinaan dan pelatihan bagi pelaku usaha kecil dan komunitas lokal sangat dibutuhkan agar mereka mampu mengelola usaha kreatif secara berkelanjutan.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah membangun sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas kreatif. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya serta pengembangan ekonomi kreatif, termasuk penyediaan infrastruktur, regulasi perlindungan hak kekayaan intelektual, dan akses pembiayaan. Sektor swasta dan dunia usaha diharapkan turut berperan dalam memberikan akses pasar dan teknologi, sementara akademisi dapat memberikan dukungan melalui penelitian dan pendampingan berbasis data.

Tingkat ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan melalui ekonomi kreatif, yang memungkinkan pengembangan bisnis berbasis budaya dan memberikan pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, upaya pelestarian budaya didukung oleh pemberdayaan ini. Produk ekonomi kreatif yang memperlihatkan nilai budaya, seperti seni pertunjukan atau kerajinan tradisional, menarik dari segi komersial dan membantu melestarikan pengetahuan dan tradisi lokal. Di sisi lain, masyarakat menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan mampu mengelola bisnis mereka sendiri tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Pemberdayaan ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat adat yang sejahtera, mandiri, dan kuat, sekaligus memperkaya keberagaman budaya bangsa.

Strategi yang komprehensif diperlukan untuk memberdayakan ekonomi kreatif di desa-desa adat, termasuk pelatihan, pembiayaan, pemasaran, kolaborasi, dan teknologi.

1. Pertama, pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan masyarakat desa adat, baik dalam produksi maupun manajemen bisnis. Pelatihan keterampilan seperti kerajinan, kuliner, dan seni pertunjukan harus disertai dengan pelatihan manajemen usaha, keuangan, dan pemasaran. Hal ini membantu masyarakat mengembangkan usaha yang berkelanjutan dan kompetitif.
 2. Kedua, pendanaan dan pembiayaan juga krusial. Penyediaan akses modal melalui program pendanaan pemerintah, dana desa, atau kredit usaha rakyat (KUR) dapat mendukung modal awal dan pengembangan usaha. Ketiga, pemasaran dan branding produk sangat diperlukan agar produk khas kampung adat dikenal lebih luas. Melalui pengembangan merek dan strategi pemasaran yang efektif, produk-produk lokal akan memiliki daya tarik lebih bagi konsumen.
 3. Ketiga, kerjasama dengan pihak eksternal dapat memperluas jaringan dan dukungan. Pemerintah, sektor swasta, dan lembaga masyarakat bisa memberikan kontribusi signifikan dalam mempromosikan dan membantu pengembangan usaha kreatif.
 4. Keempat, pemanfaatan teknologi perlu dilakukan agar pemasaran produk dapat menjangkau lebih banyak orang, baik melalui media sosial maupun platform e-commerce. Dengan teknologi, masyarakat kampung adat dapat meningkatkan visibilitas produk mereka, serta
-

membangun jaringan pelanggan yang lebih luas, sehingga peluang penjualan dan keuntungan pun meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan ekonomi kreatif melalui penguatan kearifan lokal di daerah wisata terbukti mampu meningkatkan daya saing daerah, memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat lokal, serta melestarikan identitas budaya. Integrasi antara sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan, di mana kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri kreatif, masyarakat lokal, dan akademisi sangat diperlukan untuk mendukung inovasi dan pelestarian budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia Daisy Arsy Syafitri, F. L. N. (2024). *Perkembangan serta Peran Ekonomi Kreatif di Indonesia dari Masa ke Masa. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 189–198.
- Hidayat, W., & Rabbani, M. Z. (2024). *Identifikasi Potensi Ekonomi Kreatif Sebagai Pendukung Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Gili Indah). Student Research Journal*, 2(3), 205–220.
- Iskandar, E. (2021). *Peran Ekonomi Kreatif Dalam Prepestif Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Iqtishaduna: Economic Doctrine*, 4(2), 627–636.
- lin Choirunnisa, M. (2021). *Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus : Kawasan Pecinan Lasem , Kampung Lawas Maspati , Desa Selumbung. Jurnal Kjian Ruang*, 1(2), 89–109.
- Nurhayati, S., Zahrani, N. A., & Syahputra, R. (2023). *Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21384–21389.
- Nurlidiawati, & Ramadayanti. (2021). *Peranan Kearifan lokal (local wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang). Al-Hikmah*, 23(1), 43–56.
- Siti Nur Azizah, M. (2017). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63–78.
- Sukron Mazid, Danang Prasetyo, dan F. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. Jurnal Pendidikan Karaker*, 2, 249–262.
- Sumar'in, Andiono, Y. (2017). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya : Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(1), 1–17.
- Yusuf, M. (2025). *Pengembangan Strategi Ekonomi Kreatif Di Kota Palangkaraya. Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 7–8.